

Kompetensi Sosial Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan dan Pola Pengasuhan Ibu

Social Competence of Adolescents Based on Mothers' Work Status and Parenting Styles

Sekar Tristi Apriza, Edilburga Wulan Saptandari

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: This study was aimed to determine the difference of adolescents' social competence based on their mothers' working and non-working status and parenting styles. The interaction between mothers' work status and their parenting styles in determining adolescents' social competence was also tested. A total number of 292 Junior High School students whose ages ranged from 11 to 15 years old were involved in this study. Data were collected using online questionnaires of social competence and parenting styles and were analyzed using two-way ANOVA. The results reveal no difference in social competence between adolescents whose mothers are working and those whose mothers are not working. However, a significant difference of the adolescents' social competence was found when it is based on mothers' parenting styles. The result also shows no interaction between mothers' working status and their parenting styles.

Keywords: Social competence, adolescents, work status, parenting style, mother

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial pada remaja dengan ibu bekerja dan tidak bekerja dan perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui interaksi antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial. Partisipan penelitian adalah 292 remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berusia antara 11-15 tahun. Instrumen yang digunakan untuk koleksi data adalah skala Kompetensi Sosial dan Skala Pola Asuh Ibu. Data penelitian dianalisis menggunakan *Two-Way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja dengan ibu bekerja dan tidak bekerja. Namun, terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat interaksi antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial remaja.

Kata kunci: Kompetensi sosial, remaja, status pekerjaan, pola asuh, ibu

Remaja menghadapi perubahan biologis, psikologis, pengalaman dan tugas perkembangan baru sehingga mereka memerlukan dukungan dan pendampingan dari orang tua (Santrock, 2011). Orang tua perlu memantau perkembangan remaja agar mereka tidak terlibat dalam perilaku

menyimpang (Tomé, Matos, Simões, Camacho, & Diniz, 2012). Selain itu, apa yang diajarkan dan dicontohkan orang tua pada anak akan memengaruhi keberhasilan perkembangan mereka (Santrock, 2011).

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2005) ialah berkaitan

dengan perilaku sosial. Semakin banyak remaja terlibat dalam situasi sosial, maka akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial menjadi penting bagi remaja karena mereka sedang pada periode perkembangan yang menuntut interaksi sosial yang tinggi, terutama dengan sebayanya. Interaksi antara remaja dengan teman sebayanya ini merupakan latihan untuk membangun hubungan interpersonal yang efektif di masa mendatang (Kumari & Kuntal, 2018).

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam memiliki hubungan yang berkualitas (Kumari & Kuntal, 2018), menguntungkan kedua belah pihak, dan mencegah orang lain melakukan tindakan kekerasan terhadap dirinya (Vimple & Sawhney, 2017). Menurut Priti dan Rani (2018), kompetensi sosial terdiri dari keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut, Smart dan Sanson (2003) menggambarkan kompetensi sosial sebagai perilaku individu yang sesuai secara sosial, misalnya berbagi, membantu, dan menangani situasi konflik dengan baik. Kompetensi sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku yang muncul sebagai interaksi antara aspek internal dirinya dengan harapan, tuntutan, dan kewajiban yang dibebankan lingkungan sosial (Cartledge & Milburn, 1995). Maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial pada remaja adalah kemampuan remaja untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara efektif, saling menguntungkan, dan berkualitas.

Remaja yang kompeten secara sosial akan memunculkan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Lebih lanjut, Anish, Divya dan Skaria (2014) menyatakan bahwa remaja yang kompeten secara sosial dapat dilihat dari seberapa efektif dan sesuai hubungannya dengan orang lain, penerimaan dari teman sebaya, kesejahteraan emosi, dan kesiapan remaja dalam bersekolah.

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan adanya masalah dalam kompetensi sosial remaja. Misalnya, beberapa siswa memanggil seorang petugas kebersihan sekolah dengan sebutan tidak pantas dan memukulnya (Taufiqqurahman, 2019). Siswa menggedor bangku dan mengobrak-abrik buku-buku siswa dan guru di kelas karena diperingatkan guru saat ketahuan merokok (Merdeka.com, 2019). Tingginya angka kejadian *bullying* dan kekerasan yang melibatkan anak dan remaja di Indonesia (Tempo.co, 2018), juga menunjukkan adanya masalah dalam kompetensi sosial mereka. Penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan dan kompetensi sosial remaja dengan *bullying* dan *cyberbullying* (Eldiorita & Layyinah, 2016; Emilia & Leonardi, 2012; Pragholapati, Muliani, & Aryanti, 2020;), dan dengan perilaku agresif (Rizeki, 2012). Remaja yang kompetensi sosialnya rendah cenderung lebih berpeluang melakukan *bullying* dan perilaku agresif. Remaja yang tidak kompeten secara sosial menunjukkan perilaku negatif dan rentan mengalami masalah dalam interaksi sosialnya (Anish et al., 2014).

Kurangnya pengawasan dari orang tua dipandang merupakan salah satu faktor utama yang membuat remaja terlibat dalam perilaku negatif dan menyimpang (Hoeve et al., 2009; Tomé et al., 2012). Contoh kasus perilaku bermasalah remaja terkait rendahnya pengawasan orang tua adalah *klitih*, yaitu selompok remaja dari suatu sekolah berkeliling mencari kelompok remaja dari sekolah lain yang dianggap musuh dengan menggunakan kendaraan dengan tujuan menyerang atau mengintimidasi (Fuadi, Muti'ah, & Hartosujono, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku *klitih* memiliki masalah dalam keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang dan kurang mendapat pengawasan dari orang tua (Fuadi et al, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kompetensi sosial remaja dengan variabel lain. Kompetensi sosial

dikaitkan dengan konsep diri (Yuliana & Rohman, 2010) dan pola asuh demokratis (Cristiany, 2014), dengan kepercayaan diri (Hazadiyah, Kardinah, & Sunardi, 2012), kemampuan mengelola stres (Sitepu, 2017), kelekatan aman (Yulianti & Kristiana, 2017), perilaku agresif (Rizeki, 2012), serta *bullying* dan *cyberbullying* (Eldiorita & Layyinah, 2016; Emilia & Leonardi, 2012; Pragholapati et al., 2020;), Namun, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai status pekerjaan ibu dan jenis pola asuh ibu secara umum dalam menentukan kompetensi sosial remaja. Penelitian dengan topik paling dekat terkait hal ini misalnya dilakukan Tejakomala (2017) yang menemukan bahwa pola asuh *authoritative* berkorelasi positif dengan kompetensi sosial. Temuan lain dari penelitian Olivia (2007) menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh *authoritative* yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kompetensi sosialnya. Penelitian lainnya oleh Cristiany (2014) juga menemukan hasil serupa bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kompetensi sosial remaja.

Penelitian yang mengaitkan kompetensi sosial remaja dengan status pekerjaan ibu pernah dilakukan di India oleh Kumari & Kuntal (2018) yang menemukan bahwa remaja dengan ibu bekerja lebih kompeten secara sosial dibandingkan remaja dengan ibu tidak bekerja. Namun, penelitian ini tidak mengkaitkan lebih lanjut kompetensi sosial remaja tersebut dengan pola asuh orang tu.

Menimbang masih terbatasnya penelitian terkait kompetensi sosial dengan status pekerjaan ibu dan pola asuhnya serta pentingnya masalah kompetensi sosial ini dalam konteks pergaulan remaja, maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terhadap topik ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kali ini bertujuan untuk menguji perbedaan kompetensi sosial pada remaja dari ibu yang bekerja dan tidak bekerja dengan ditinjau dari pola asuh ibu.

Pola asuh ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi pembentukan kompetensi sosial remaja (Vimple & Sawhney, 2017). Sedangkan status pekerjaan ibu masih perlu dikaji apakah menentukan kompetensi sosial remaja mengingat masih sedikitnya penelitian terhadap isu ini. Pemilihan pola asuh ibu, dan bukan orang tua atau ayah, bertujuan untuk lebih memperjelas peran ibu dalam pembentukan kompetensi sosial remaja.

Menurut Anish et al. (2014), proses perkembangan kompetensi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial yang kuat, hubungan suportif dan lingkungan sosial-budaya serta fisik yang mendukung. Termasuk dalam lingkungan sosial ini adalah keluarga, sekolah, dan komunitas. Lingkungan keluarga, terutama orang tua, sangat memengaruhi perkembangan kompetensi sosial pada remaja (Agarwal & Agarwal, 2018), yaitu dengan adanya perlindungan, kontrol, kehangatan, keterlibatan positif, dan penghargaan pada anak (Vimple & Sawhney, 2017). Selain itu, pola pengasuhan dan pola komunikasi keluarga juga akan memengaruhi kompetensi sosial remaja (Anish et al., 2014).

Kumari & Kuntal (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, khususnya ibu berperan sebagai faktor yang mendukung perkembangan kompetensi sosial remaja. Alasannya, ibu menghabiskan waktu lebih lama dengan remaja sehingga sikap, kemampuan, serta perilaku remaja dipengaruhi oleh apa yang ibu katakan pada mereka. Remaja pun membutuhkan cinta dan perhatian ibu di masa perkembangannya, yang bisa jadi membuat seorang ibu merasakan dilema berat, antara memilih bekerja atau tinggal di rumah untuk merawat anak.

Penelitian menunjukkan bahwa saat ini, ibu yang bekerja terus meningkat jumlahnya (Kumari & Kuntal, 2018) sehingga ibu bekerja cenderung kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan remaja, dibandingkan dengan ibu tidak bekerja (Tong et al., 2009). Hal tersebut

memunculkan beragam pandangan dan pendapat terkait dampak positif dan negatif dari ibu bekerja terhadap perkembangan remaja (Kumari & Kuntal, 2018). Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa ibu pada umumnya meluangkan waktu lebih banyak dibanding ayah dalam mengurus anak mereka dan memberikan dukungan dan penghargaan yang membuat anak menjadi lebih kompeten secara sosial (Wahyuningsih & Krisnatuti, 2017; Taleb, 2013).

Baumrind (1991) menyatakan bahwa pengasuhan anak memiliki dua unsur penting, yaitu *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness*. *Demandingness* adalah pola orang tua yang menuntut, mengawasi, mendisiplinkan, dan mau menghadapi ketidakpatuhan anak. Sedangkan *responsiveness* adalah pola orang tua yang berusaha selaras, mendukung, dan memahami kebutuhan khusus anak untuk dapat menumbuhkan individualitas, regulasi diri, dan penegakan diri pada anak. Kedua unsur tersebut menghasilkan empat jenis pola asuh, yaitu *authoritative* (orang tua dengan dimensi kontrol dan responsivitas yang tinggi), *authoritarian* (orang tua dengan dimensi kontrol yang tinggi, tetapi tidak responsif), *permissive* (orang tua yang responsif, tetapi rendah dalam dimensi kontrol), dan *rejecting-neglecting* (orang tua dengan dimensi kontrol dan responsivitas yang rendah).

Hasil penelitian Vijila, Thomas dan Ponnusamy (2013) menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* berdampak positif terhadap kompetensi sosial pada remaja. Namun, apabila pola asuh *authoritative* dikombinasikan dengan gaya atau pola asuh *permissive*, maka akan menghasilkan tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi, karena orang tua mampu menyeimbangkan tuntutan dengan respon emosi yang sesuai, menghargai kebebasan anak, dan memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang merasakan ibunya menggunakan pola asuh *authoritative* dan

permissive memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, dibandingkan remaja yang merasakan ibunya menggunakan pola asuh *authoritarian* dan *neglectful* (Kazemi, Ardabili, & Solokian, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji tiga hipotesis berikut: terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja dengan ibu bekerja dan tidak bekerja (H1); terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu (H2), dan terdapat interaksi antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial (H3).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survey untuk menguji perbedaan dan interaksi antara dua faktor dalam menentukan variabel dependen, yaitu kompetensi sosial.

Sampel

Partisipan penelitian ini ialah 292 remaja SMP X, yang terdiri dari 153 remaja perempuan dengan persentase 52% dan 139 remaja laki-laki dengan persentase 48%. Remaja tersebut berusia antara 11-15 tahun ($M=13,02$, $SD=0,69$) dengan mayoritas usia 13 tahun, yaitu 159 remaja. Kelompok remaja dari ibu bekerja dan kelompok remaja dari ibu tidak bekerja berjumlah seimbang, yaitu 146 remaja untuk masing-masing kelompok. Metode *sampling* yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan kriteria utama siswa SMP yang berusia 11-15 tahun. SMP X dipilih sebagai tempat penelitian, karena siswanya berasal dari beragam latar belakang sehingga datanya menjadi lebih kaya.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan skala penelitian dalam bentuk *online*, yaitu dengan *google form*. Peneliti mendatangi sekolah yang menjadi tempat penelitian,

yaitu SMP X dan pengisian skala dilakukan di laboratorium komputer milik SMP X. Pengisian skala dilakukan secara bergantian sesuai kelasnya. Penelitian ini melibatkan siswa dari 11 kelas selama 3 hari. Pada hari pertama dan kedua, 4 kelas masuk ke laboratorium komputer secara bergantian dan hari ketiga, 3 kelas masuk ke laboratorium komputer secara bergantian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu skala kompetensi sosial dan skala pola asuh ibu.

Skala kompetensi sosial disusun berdasarkan aspek-aspek kompetensi sosial Cartledge & Milburn yang diadaptasi oleh oleh Sahupala (2014). Aspek-aspek tersebut mencakup perilaku individu, perilaku lingkungan, perilaku yang berhubungan dengan tugas atau kegiatan, dan perilaku antar pribadi. Sementara itu, skala pola asuh ibu disusun oleh peneliti berdasarkan dua dimensi dalam pola asuh menurut Baumrind (1991), yaitu *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness* (responsivitas). Kedua dimensi tersebut menghasilkan empat jenis pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*.

Peneliti melakukan prosedur *expert judgement* untuk skala pola asuh ibu terlebih dahulu sebelum mulai melakukan uji coba. Hasil *expert judgement* menghasilkan koefisien validitas isi (validitas Aiken's V) yang berkisar dari 0,55 – 1 dan tidak ada aitem yang digugurkan. Namun, peneliti melakukan perbaikan pada beberapa aitem sesuai hasil masukan dari *expert judgement* supaya aitem lebih mudah dipahami oleh partisipan.

Uji coba instrumen dilakukan untuk uji validitas aitem menggunakan standar koefisien korelasi aitem total atau $r \geq 0,30$ (Azwar, 2012). Hasil uji korelasi aitem total membuat 9 aitem pada skala kompetensi sosial gugur sehingga terdapat 33 aitem yang tersisa. Sejumlah 17 aitem pada skala pola asuh ibu gugur namun 3 aitem dengan korelasi aitem total $\geq 0,25$ tetap dipertahankan untuk menjaga domain yang diungkap (jumlah keseluruhan adalah 32

aitem). Azwar (2012) menyarankan penurunan batas kriteria menjadi 0,25 jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan.

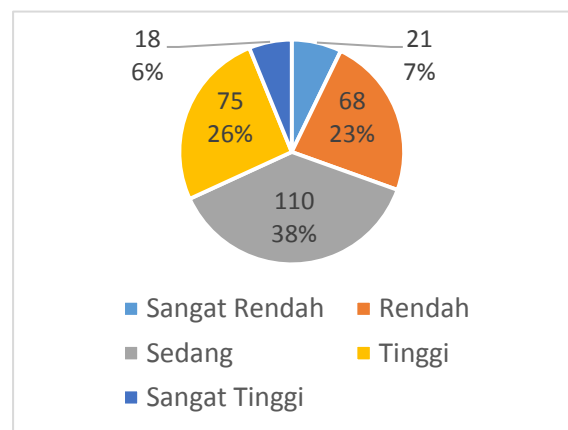
Hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach pada skala kompetensi sosial dan skala pola asuh ibu masing-masing menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,894 dan 0,877 yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut sangat reliabel.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Two-Way ANOVA* melalui SPSS versi 23 *for windows*. Uji analisis ini dipilih untuk menguji dua variabel faktor dan satu variabel dependen untuk mengetahui perbedaan antara beberapa kelompok data dan mengetahui apakah terdapat interaksi antar faktor dalam menentukan variabel dependen.

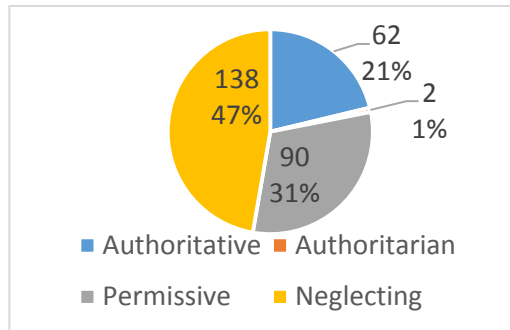
Hasil

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki kompetensi sosial dengan kategori sedang, yaitu 110 partisipan (37,7%), 75 partisipan kategori tinggi, 68 partisipan kategori rendah, 21 partisipan memiliki kompetensi sosial dengan kategori sangat rendah, dan 18 partisipan kategori sangat tinggi (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Kategori Kompetensi Sosial Partisipan

Selain itu, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2, mayoritas partisipan mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *neglecting* (sebanyak 138 partisipan atau 47%), *permissive* (90 partisipan), pola *authoritative* (62 partisipan), dan pola *authoritarian* (2 partisipan).



Gambar 2. Jenis Pola Asuh Ibu

Hasil perhitungan pada skor kompetensi sosial remaja berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan bahwa rata-rata skor antara kelompok remaja dengan ibu bekerja (112,126) dan kelompok remaja dengan ibu tidak bekerja (112,047) memiliki perbedaan yang sangat sedikit. Namun demikian, rata-rata skor pada kelompok remaja dengan ibu bekerja lebih tinggi 0,079 dibandingkan rata-rata skor pada kelompok remaja dengan ibu tidak bekerja (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Rerata Skor Kompetensi Sosial Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

Pola Asuh Ibu	Status Pekerjaan Ibu	
	Ibu Tidak Bekerja	Ibu Bekerja
<i>Authoritative</i>	115,750	117,765
<i>Authoritarian</i>	119,000	117,000
<i>Permissive</i>	110,283	110,932
<i>Neglecting</i>	103,155	102,806

Sementara itu, remaja yang mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *authoritarian* memiliki rata-rata kompetensi sosial paling tinggi, yaitu 118,00. Selanjutnya, di urutan kedua ialah

remaja yang mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *authoritative*, ketiga yaitu remaja yang mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *permissive*, dan terakhir ialah remaja yang mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *neglecting*. Hasil rata-rata skor kompetensi sosial berdasarkan jenis pola asuh ibu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Kompetensi Sosial Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Status Pekerjaan Ibu	Skor Rerata
Tidak Bekerja	112,047
Bekerja	112,126

Hasil yang lain menunjukkan bahwa remaja dengan ibu bekerja yang mempersepsikan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *authoritative* memiliki rata-rata kompetensi sosial paling tinggi, yaitu 117,765. Sementara itu, remaja dengan ibu tidak bekerja yang melaporkan bahwa ibunya menerapkan pola asuh *authoritarian* memiliki rata-rata kompetensi sosial paling tinggi, yaitu 119,00. Hasil rata-rata skor kompetensi sosial remaja berdasarkan status pekerjaan ibu dan pola asuh ibu dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Skor Kompetensi Sosial Berdasarkan status pekerjaan dan pola asuh ibu

Pola Asuh Ibu	Skor Rerata
<i>Authoritative</i>	116,757
<i>Authoritarian</i>	118,00
<i>Permissive</i>	110,607
<i>Neglecting</i>	102,980

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan setelah semua uji asumsi memenuhi syarat. Hasil uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal ($p = 0,200$, $p > 0,05$) dan varian data dinyatakan homogen ($p = 0,643$, $p > 0,05$). Pengambilan keputusan dalam analisis *Two-Way ANOVA* adalah jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, sedangkan

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Sosial – Ibu Bekerja & Tidak Bekerja	0,046	1	0,046	0,001	0,980
Kompetensi Sosial – Pola Asuh Ibu	8961,383	3	2987,128	41,469	0,000
Ibu Bekerja & Tidak Bekerja – Pola Asuh Ibu	63,490	3	21,263	0,294	0,830

jika $p > 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis terhadap tiga hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja ($p = 0,980$, $p > 0,05$) sehingga hipotesis 1 ditolak. Selanjutnya, terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu ($p=0,000$, $p<0,05$) sehingga hipotesis 2 diterima. Terakhir, tidak terdapat interaksi antara status pekerjaan ibu, yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial ($p=0,830$, $p>0,05$) sehingga hipotesis ke-3 ditolak.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hal itu berarti status pekerjaan ibu tidak memengaruhi pembentukan kompetensi sosial sehingga mematahkan berbagai stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Temuan tersebut juga dapat diartikan bahwa baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja sama-sama memiliki peran dalam pembentukan kompetensi sosial pada remaja sehingga status pekerjaan ibu tidak menjadi hambatan.

Temuan bahwa status pekerjaan ibu tidak menjadi hambatan dalam pembentukan kompetensi sosial remaja didukung oleh penelitian Poduval dan Poduval

(2009) yang menyatakan bahwa ibu bekerja akan tetap mampu untuk meluangkan waktu bersama keluarga dan membangun lingkungan keluarga yang positif, ketika ia memiliki pengelolaan waktu yang efektif dan efisien. Selain itu, ibu bekerja pun memandang tugasnya sebagai seorang ibu adalah yang utama dan tetap memprioritaskan keluarga, meski ia tidak dapat selalu berada di rumah (Paré & Dillaway, 2005). Sedangkan ibu tidak bekerja memang telah mendedikasikan dirinya untuk terlibat sepenuhnya dalam aktivitas mengasuh anak (Ember & Ember, 2003). Ibu tidak bekerja memberikan waktu yang berkualitas untuk mendampingi anak secara fisik maupun psikologis sehingga dapat mendukung perkembangan anak yang tepat sesuai dengan usianya. Meski begitu, tidak bisa dikatakan bahwa tugas ibu tidak bekerja adalah ringan, karena menjadi seorang ibu yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk keluarga membutuhkan komitmen yang kuat (Paré & Dillaway, 2005).

Selanjutnya, hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu. Hasil tersebut berarti pola asuh ibu berperan dalam menentukan kompetensi sosial pada remaja. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian Kazemi et al. (2010) yang menyatakan bahwa pola asuh ibu berperan dalam pembentukan kompetensi sosial pada remaja. Secara lebih spesifik, pada penelitian tersebut, pola asuh ibu yang *authoritative* dan *permissive* menghasilkan kompetensi sosial yang lebih tinggi di-

bandingkan pola asuh ibu yang bergaya *authoritarian* dan *neglectful*. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kompetensi sosial pada remaja, terutama bahwa pola asuh *authoritative* memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap kompetensi sosial, karena orang tua mampu menyeimbangkan antara tuntutan dan pemberian penghargaan kepada anak (Vijila et al., 2013).

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan kali ini justru memperlihatkan bahwa remaja dari ibu yang tidak bekerja dan menerapkan pola asuh *authoritarian* memiliki rata-rata kompetensi sosial yang lebih tinggi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya di Indonesia mengenai kompetensi sosial dan pola asuh, yang umumnya menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritative* memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi (Tejakomala, 2017; Olivia, 2007; Cristiany, 2014). Asumsi peneliti, hal tersebut bisa terjadi karena remaja mempersepsikan pola asuh *authoritarian* sebagai suatu cara untuk mendisiplinkan dirinya supaya tidak terjebak dalam perilaku menyimpang. Asumsi tersebut didukung oleh hasil penelitian Juhardin, Hos dan Roslan (2016) bahwa pola asuh orang tua yang *authoritarian* dapat memberikan dampak positif pada anak, karena mereka merasa diberi arahan oleh orang tua sehingga muncul keinginan positif pada diri mereka supaya mereka tidak terlibat dalam perilaku menyimpang. Temuan lain oleh Suteja dan Yusriah (2017) juga menunjukkan bahwa ketegasan orang tua dapat membuat seseorang menjadi lebih disiplin. Selain itu, pola asuh *authoritarian*, khususnya pada orang tua di Asia tidak selalu berkaitan dengan hasil negatif pada remaja (Ang & Goh, 2006). Hal tersebut dikarenakan keketatan dan kontrol yang dimiliki orang tua Asia menjadi suatu karakteristik positif yang bisa disamakan dengan pemberian perhatian, kepedulian, dan keterlibatan dari orang tua terhadap

anak mereka (Chao, 1994; Lau & Cheung, 1987).

Temuan penelitian kali ini bahwa remaja dari ibu yang tidak bekerja dan menerapkan pola asuh *authoritarian* memiliki rata-rata kompetensi sosial yang lebih tinggi juga dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Uba, Hassan, Mofrad, Abdulla dan Yaacob (2012) di Afrika. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* tetap kompeten secara sosial. Hal tersebut dikarenakan, nilai ketaatan yang tidak perlu ditanyakan lagi pada anak (yang merupakan ciri dari pola asuh *authoritarian*) tersebut sudah menjadi nilai-nilai budaya di Afrika.

Asumsi peneliti, hasil penelitian kali ini bisa menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Uba et al. (2012) di Afrika tersebut karena terdapat kesamaan nilai yang dianut orang tua di Asia dan Afrika dalam penerapan pola pengasuhan. Asumsi tersebut didukung oleh penelitian Wu dan Qi (2005) yang menyebutkan bahwa orang tua Asia dan Afrika memiliki kesamaan karakteristik atau nilai-nilai dalam pola pengasuhan anak seperti menghargai orang yang lebih tua, kepatuhan pada orang tua, cara pendisiplinan asertif, dan ekspektasi tinggi terhadap anak.

Lebih lanjut, penelitian Uba et al. (2012) menunjukkan bahwa perbedaan konteks situasi dapat memengaruhi pembentukan kompetensi sosial yang berbeda sehingga diperlukan adanya pengukuran kompetensi sosial yang lintas budaya dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kompetensi sosial berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal sehingga kompetensi sosial seseorang di suatu lingkup masyarakat dapat berbeda dengan orang di lingkup masyarakat yang lainnya. Karena itu, diperlukan adanya pengukuran yang terstandar dan dapat digunakan lintas budaya agar kompetensi sosial seseorang di semua konteks budaya dan masyarakat dapat diungkap secara lebih akurat.

Terakhir, hasil pengujian hipotesis

ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara status pekerjaan ibu dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial remaja. Lebih lanjut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa status pekerjaan ibu tidak memengaruhi pembentukan kompetensi sosial (hasil uji hipotesis pertama) dan pola asuh ibu memengaruhi pembentukan kompetensi sosial (hasil uji hipotesis kedua) sehingga kedua faktor tersebut berdiri sendiri-sendiri (tidak saling berinteraksi).

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga didukung oleh penelitian Tunstall (1994) yang menyatakan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kompetensi sosial. Terdapat beberapa kondisi dalam keluarga yang akan memengaruhi kompetensi sosial, yaitu hubungan yang positif antara anak dan orang tua, kehangatan dalam keluarga, toleransi dan suportif, hubungan sosial dan kompetensi sosial orang tua, harapan yang tepat dari orang tua, orang tua sebagai model yang baik bagi anak, bakti yang kuat pada ibu, dan *self-esteem* yang positif dalam keluarga. Beberapa kondisi keluarga tersebut dapat terlihat dari pola asuh orang tua kepada anaknya yang berperan dalam pembentukan kompetensi sosial remaja (Anish et al., 2014).

Selanjutnya, dalam penelitian ini diketahui bahwa status pekerjaan ibu tidak memengaruhi pembentukan kompetensi sosial remaja (hasil uji hipotesis pertama) yang kemudian membuat tidak adanya interaksi antara status pekerjaan ibu dan pola asuh ibu. Namun demikian, ibu sebagai salah satu anggota keluarga berperan penting dalam pembentukan kompetensi sosial anak, tanpa memperhatikan status pekerjaannya. Hal tersebut didukung oleh temuan Kazemi et al. (2010) bahwa ibu berperan terhadap perkembangan kognitif dan sosial remaja melalui pembentukan lingkungan emosional yang aman. Sementara itu, Taleb (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kualitas kelekatan antara anak dan ibu.

Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi penelitian oleh Odenweller dan Rittenour (2017) yang menemukan bahwa terdapat stereotip yang melekat pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Masyarakat menganggap bahwa ibu tidak bekerja adalah standar tertinggi dari seorang ibu. Ibu tidak bekerja lekat dengan stereotip sabar, terlibat dalam keluarga, berorientasi pada keluarga, sedangkan ibu bekerja lekat dengan stereotip bekerja terlalu banyak, bekerja terlalu berat, dan stres (Odenweller & Rittenour, 2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu yang bekerja tidak serta merta meninggalkan perannya sebagai ibu dan tetap bisa menjalankan peran sebagai seorang ibu sebagaimana ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan kehidupan di luar rumah dan di dalam rumah tidak dapat dipisahkan begitu saja (Paré & Dillaway, 2005).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi sosial secara signifikan pada remaja dengan ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara variabel status pekerjaan ibu dengan pola asuh ibu dalam menentukan kompetensi sosial remaja. Namun, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi sosial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu. Kompetensi sosial yang tinggi pada remaja ditemukan pada mereka yang diasuh oleh ibunya secara *authoritarian*.

Saran

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola asuh *authoritarian* tidak selalu menunjukkan hasil negatif pada anak. Namun, terdapat saran yang dapat diberikan jika dalam kondisi tertentu orang tua perlu menerapkan pola asuh *authoritarian*, yaitu penerapannya perlu bertujuan untuk mendisiplinkan anak supaya anak tidak

terlibat dalam perilaku menyimpang. Pesan yang ingin disampaikan pada anak perlu dikemas dalam bahasa yang halus dan tidak terkesan memerintah.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi kompetensi sosial

remaja, seperti faktor internal individu dan lingkungan sekolah. Selain itu, pengukuran kompetensi sosial memerlukan adanya alat ukur yang lintas budaya karena kompetensi sosial dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana individu tumbuh dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Agarwal, I. B., & Agarwal, P. C. (2018). Role of Parents in The Development of Social Competency among Adolescents. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 28(7), 829–839. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1465004>
- Ang, R. P. H., & Goh, D. H. L. (2006). Authoritarian Parenting Style in Asian Societies: A cluster-analytic investigation. *Contemporary Family Therapy*, 28(1), 131–151. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9699-y>
- Anish, K. R., Divya, G. S., & Skaria, S. M. (2014). Social Competence Model for Adolescents : Reflections from an Intervention Study. *Artha J Soc Sci*, 13(2), 1–19. <https://doi.org/10.12724/ajss.29.1>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chao, R. K. (1994). Beyond Parental Control and Authoritarian parenting style: Understanding Chinese Parenting through The Cultural Notion of Training. *Child Development*, 65(4), 1111–1119. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00806.x>
- Cristiany. (2014). Konsep Diri, Pola Asuh Orang tua Demokratis dan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 9–21. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.365>
- Dumas, T. M., Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2012). Identity Development as A Buffer of Adolescent Risk Behaviors in The Context of Peer Group Pressure and Control. *Journal of Adolescence*, 35(4), 917–927. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.12.012>
- Ember, C. R., & Ember, M. (Eds.) (2003). *Encyclopedia of Sex and Gender: Men and Women in the World's Cultures. Vol I: Topics and Cultures A-K*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Emilia, & Leonardi, T. (2012). Hubungan Antara kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 79–89. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks0889d3a9972full.pdf>

- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Hazadiyah, D., Kardinah, N., & Sunardi, I. (2012). Hubungan antara Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 667–676. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2160>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Laan, P. H. van der, Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juhardin, Hos, J., & Roslan, U. (2016). Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Journal Neo Societal*, 1, 148–160. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/9526>
- Kazemi, A., Ardabili, H. E., & Solokian, S. (2010). The Association Between Social Competence in Adolescents and Mothers' Parenting Style: A Cross Sectional Study on Iranian Girls. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27(6), 395–403. <https://doi.org/10.1007/s10560-010-0213-x>
- Kumari, A., & Kuntal, M. (2018). Social Competence among Adolescents of Working and Non Working Mothers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 23(3), 71–77. <https://doi.org/10.9790/0837-2303037177>
- Lau, S., & Cheung, P. C. (1987). Relations between Chinese Adolescents' Perception of Parental Control and Organization and Their Perception of Parental Warmth. *Developmental Psychology*, 23(5), 726–729. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.23.5.726>
- Merdeka.com. (2019, Februari 10). *Kronologi Lengkap Kasus Siswa Tantang Guru Honorer Karena Ditegur Saat Merokok*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>
- Odenweller, K. G., & Rittenour, C. E. (2017). Stereotypes of Stay-at-Home and Working Mothers. *Southern Communication Journal*, 82(2), 57–72. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2017.1287214>
- Olivia, F. (2007). Hubungan Gaya Pengasuhan Authoritative dan Kompetensi Sosial pada Remaja (Suatu Penelitian pada Remaja Kelas 3 di SLTP “X” Bandung). *Thesis*. Universitas Kristen Maranatha, Indonesia. Retrieved from <http://repository.maranatha.edu/5474/>
- Paré, E. R., & Dillaway, H. E. (2005). “Staying at Home” versus “Working”: A Call for Broader Conceptualizations of Parenthood and Paid Work. *Michigan Family Review*, 10(1), 66–87. <https://doi.org/10.3998/mfr.4919087.0010.105>
- Poduval, J., & Poduval, M. (2009). Working Mothers: How Much

- Working, How Much Mothers, and Where is The Womanhood? In *Some Issues in Women's Studies and Other Essays*, 7, 63–79. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.41799>
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Aryanti, F. L. (2020). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 34–40. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/12687/8564/>
- Priti, & Rani, R. (2018). Social Competency among 9th Grade Students in Relation to Their Self Perception. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 4(2), 665–667. <http://ijsrst.com/paper/2313.pdf>
- Rizeki, Z. P. (2012). Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa Kelas Xi SMK Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 177–182. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.23>
- Sahupala, O. N. (2014). Kontribusi Efikasi Diri Sosial dan Kompetensi Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Awal (*Master Thesis: Tidak diterbitkan*). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sitepu, J. M. (2017). Peran Kompetensi Sosial terhadap Coping Stress pada Remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 9(2), 85–90. <https://doi.org/10.31289/analitika.v9i2.1392>
- Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social Competence in Young Adulthood, Its Nature and Antecedents. *Family Matters*, 4–9. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/290487975>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Taleb, T. F. A. (2013). Parenting Styles and Children's Social Skills as Perceived by Jordanian Mothers of Preschool Children. *Early Child Development and Care*, 183(11), 1646–1660. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.744988>
- Taufiqqurahman, M. (2019, Februari 12). *Kisah Pilu Cleaning Service Sekolah Digebugi Siswa dan Dikatai Anjing*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4424114/kisah-pilu-cleaning-service-sekolah-digebugi-siswa-dan-dikatai-anjing>
- Tejakomala, R. F. (2017). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kompetensi Sosial Peserta Didik : Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/33621>
- Tempo.co (2018, Juli 23). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>
- Tomé, G., Matos, M. G., Simões, C., Camacho, I., & Diniz, J. A. (2012).

- How Can Peer Group Influence The Behavior of Adolescents: Explanatory Model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>
- Tong, L., Shinohara, R., Sugisawa, Y., Tanaka, E., Maruyama, A., Sawada, Y., ... Anme, T. (2009). Relationship of Working Mothers' Parenting Style and Consistency to Early Childhood Development: A Longitudinal Investigation. *Journal of Advanced Nursing*, 65(10), 2067–2076. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2009.05058.x>
- Tunstall, D. F. (1994). *Social Competence Needs in Young Children: What the Research Says*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED371879.pdf>
- Uba, I., Hassan, S. A. B., Mofrad, S., Abdulla, R., & Yaacob, S. N. (2012). Redefining Social Competence and Its Relationship with Authoritarian Parenting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1876–1880. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.395>
- Vijila, Y., Thomas, J., & Ponnusamy, A. (2013). Relationship between Parenting Styles and Adolescent Social Competence. *Journal of Humanities And Social Science*, 17(3), 34–36. <https://doi.org/10.9790/0837-1733436>
- Vimple, & Sawhney, S. (2017). Relationship between Social Competence and Home Environment of Adolescents. *Learning Community: An International Journal of Educational and Social Development*, 8(3), 135–145. <https://doi.org/10.5958/2231-458x.2017.00018.5>
- Wahyuningsih, I. S., & Krisnatuti, D. (2017). Mother's Parenting Style, Sibling Relationship, and Learning Motivation of Youngest Child Adolescent. *Journal of Family Sciences*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.29244/jfs.2.1.15-27>
- Wu, F., & Qi, S. (2005). *Parenting within Cultural Context: Comparisons between African-American and Asian-American Parents*. Paper presented at the annual conference of American Educational Research Association, Montreal, Canada, April 2005. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/5af8/542e5a62ba04c7c5fd7642c89abbb623d445.pdf>
- Yuliana, N., & Rohman, U. (2010). Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa Kelas VIII MTs Ad-Da'wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2176>
- Yulianti, R. P., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Kompetensi Sosial pada Siswa Pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. *Empati*, 6(4), 254-258. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20065>